

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan adalah setiap prosedur invasif yang melibatkan pembuatan sayatan pada area tubuh yang akan dirawat, melakukan tindakan perbaikan, dan kemudian menjahit atau menutup luka (Wahyuni, 2022). Pasien praoperasi menderita berbagai masalah psikologis, termasuk kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan, dan mekanisme penanggulangan yang buruk.

Munir & Matondang (2023) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasakan sensasi ketakutan dan kekhawatiran sebagai reaksi terhadap ancaman yang tidak jelas dan tidak spesifik, serta gangguan pada fungsi sistem saraf otonom. Ketika seorang pasien akan menjalani operasi, emosi khawatir dan cemas ini sering kali muncul ke permukaan. Banyak variabel yang mungkin berdampak pada kecemasan sebelum operasi (Haqiki, 2013). Perasaan tidak tahu cara menangani ketidaknyamanan inilah yang disebut dengan kecemasan atau kecemasan itu sendiri, dan dapat berdampak buruk bagi kesehatan psikis maupun fisik (Agustina & Oxyandi, n.d.).

Kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi (preoperasi) adalah respons emosional yang umum terjadi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpastian tentang prosedur operasi, rasa takut terhadap komplikasi atau efek samping, kekhawatiran tentang hasil operasi, dan ketidaknyamanan terkait dengan lingkungan rumah sakit. Menurut Nisa *et al*

(2019) gambaran kecemasan yang spesifik pada pasien preoperasi meliputi, ketakutan akan prosedur, ketidakpastian dan kekhawatiran, ketakutan terhadap komplikasi, ketakutan terhadap anestesi, ketakutan terhadap hasil operasi, ketidaknyamanan lingkungan rumah sakit, dan ketidakpastian finansial.

Tanda dan gejala kecemasan pada pasien dengan preoperasi dapat muncul pada fisik seperti meningkatnya denyut jantung, serta tekanan darah, pernapasan cepat, berkeringat berlebihan, gemetar, gangguan pencernaan seperti mual atau diare, sakit kepala, dan ketegangan otot. Pada Psikologis biasanya muncul ketakutan yang berlebihan, kegelisahan, kesulitan berkonsentrasi, mudah tersinggung, sulit tidur, pikiran negatif yang berlebihan, dan perasaan tidak mampu mengendalikan situasi. Pada perilaku meliputi menjauhi situasi atau orang yang memicu kecemasan, mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, perilaku defensif, dan sulit untuk tenang atau rileks (Wulandari, 2020).

Pasien dengan preoperasi juga menunjukkan gambaran kecemasan dengan perilaku atau respons emosional seperti, menunjukkan ketakutan atau kegelisahan yang nyata, menanyakan pertanyaan berulang kali tentang prosedur operasi, kesulitan untuk tenang atau rileks, menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba, seperti marah atau menangis. Kesulitan untuk fokus atau berpikir jernih. Menunjukkan gejala fisik seperti keringat dingin, gemetar, atau pernapasan cepat (Nisa *et al.*, 2019).

Prevalensi tingkat kejadian kecemasan pada pasien preoperasi dapat bervariasi tergantung pada studi dan populasi yang diteliti. Berdasarkan sebuah

studi di Australia melaporkan tingkat kecemasan preoperasi umum sebesar 45,3% pada pasien bedah, penelitian yang dilakukan di rumah sakit perawatan tersier di Nigeria dan studi percontohan di Nigeria menemukan bahwa 51% pasien bedah mengalami kecemasan yang signifikan, studi di RSUD dr. Soekarjo Tasikmalaya di Indonesia menunjukkan bahwa 71,4% pasien merasa cemas menjelang operasi (Lumbantoruan *et al.*, 2024). Kemudian tingkat kejadian kecemasan pada pasien preoperasi di Indonesia dapat bervariasi tergantung pada populasi pasien, jenis operasi, dan faktor-faktor lainnya.

Beberapa penelitian di Indonesia telah dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kejadian kecemasan pada pasien preoperasi, seperti sebuah penelitian di Rumah Sakit Advent Bandung menemukan bahwa sebagian besar pasien preoperasi mengalami kecemasan sedang (56,3%), penelitian lain di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 60% pasien preoperasi yang akan menjalani tindakan operasi PCI mengalami tingkat kecemasan sedang, studi lain menemukan bahwa sekitar 62,5% pasien preoperasi mengalami kecemasan sedang saat akan menghadapi operasi, penelitian lain menyebutkan bahwa sekitar 67,1% responden mengalami ansietas sedang dan 32,9% mengalami ansietas berat sebelum menjalani tindakan operasi mayor (Wulandari, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan merupakan isu umum di kalangan pasien preoperasi, dengan tingkat prevalensi berkisar antara sekitar 45% hingga lebih dari 70% dalam berbagai pengaturan dan populasi (Lumbantoruan *et al.*, 2024).

Kecemasan preoperasi yang tidak ditangani dengan cepat dapat memiliki dampak negatif pada pasien. Menurut Lumbantoruan *et al* (2024) Beberapa dampak yang mungkin terjadi akibat kecemasan preoperasi yang tidak diatasi secara efektif meliputi gangguan fisik seperti peningkatan tekanan darah, gangguan tidur, peningkatan detak jantung, dan gangguan pencernaan, gangguan psikologis seperti depresi, ketakutan berlebihan, dan gangguan mental lainnya. Kecemasan yang tidak teratasi dapat memperlambat proses pemulihan pasca operasi dan mempengaruhi kualitas hidup pasien setelah operasi.

Keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kecemasan. Dukungan keluarga yang kurang dapat meningkatkan tingkat kecemasan pasien. Sebaliknya, dukungan keluarga yang baik dapat membantu mengurangi kecemasan pasien (Lumbantoruan *et al.*, 2024).

Keluarga pasien adalah sistem pendukung utama yang dapat memberikan mereka perawatan langsung. Siska Agustina (2013) menyatakan bahwa ada beberapa bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan, antara lain rasa syukur, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga dukungan instrumental seperti menyediakan waktu untuk menemani pasien, membantu memfasilitasi keperluan pasien, dan memberikan dukungan finansial untuk perawatan dan pengobatan. Keberadaan keluarga yang memberikan perhatian, bantuan finansial, dan dorongan kepada pasien dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, mengurangi rasa takut, serta memberikan semangat kepada pasien

dalam menghadapi kondisi sulit yang dihadapinya sebelum operasi (Alfarisi, 2021).

Menurut Lumbantoruan *et al* (2024) dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien preoperasi melalui mekanisme yang mirip dengan patofisiologi gangguan kecemasan. Secara teoritis, dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai "pelindung" yang mengurangi aktivasi sistem saraf otonom dan respons stres pada pasien. Dukungan emosional dan informasional dari keluarga dapat menstimulasi pelepasan hormon oksitosin dan endorfin dalam tubuh pasien, yang dapat mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan perasaan kesejahteraan. Selain itu, dukungan keluarga yang positif juga dapat mengurangi aktivitas sistem saraf simpatis yang terkait dengan respons "*fight or flight*" pada kecemasan, sehingga membantu menstabilkan kondisi psikologis pasien dan mengurangi gejala kecemasan secara keseluruhan. Dengan demikian, melalui interaksi yang mendukung dan penerimaan dari keluarga, pasien dapat merasa lebih tenang dan terjaga, mengurangi ketegangan dan kecemasan yang mungkin dialami sebelum operasi.

RSUD Lamandau adalah salah satu rumah sakit yang memberikan layanan tindakan operasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2024 terhadap 8 orang pre operatif didapatkan data, semua responden mengalami kecemasan sebelum melakukan operasi. 5 orang diantaranya menggambarkan perasaan takut dan cemas akan proses pembedahan yang akan dilakukan, mereka menganggap proses operasi akan

membawa mereka pada kematian. 3 orang lainnya merasa cemas tentang proses penyembuhan pasca operasi. Mereka beranggapan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas fisik mereka akan berubah pasca operasi. Untuk dukungan keluarga yang mereka dapatkan, 5 orang responden mengatakan keluarga memberikan dukungan dengan menemani sebelum dan setelah operasi, 3 orang lainnya menjelaskan keluarga memberikan dukungan materi (biaya pengobatan) dan memberikan dukungan secara emosional (memberikan semangat).

Kecemasan yang teratasi akan meningkatkan tekanan darah pada pasien bedah, sehingga memungkinkan dilakukannya penundaan prosedur pasca operasi hingga keadaan pasien dianggap stabil. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Laparatomi di Ruang Zaal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Laparatomi di Ruang Zaal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Laparatomi di Ruang Zaal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau”

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi gambaran Dukungan Keluarga Pasien Preoperatif Laparatomi di Ruang Zaal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau.
- b. Mengidentifikasi gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Laparatomi di Ruang Zaal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau.
- c. Menganalisis hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Laparatomi di Ruang Zaal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Laparatomi di Ruang Zaal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau.

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif laparatomi di Ruang Zaal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau.

3. Bagi manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Keperawatan Jiwa.

4. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan sumbangan pemikiran serta menambah informasi tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperatif laparatomi di Ruang Zaal Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau.